

KONSEP DAN MASALAH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoretis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran

Agus Wedi

Universitas Negeri Malang
Email: aguswedi123@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu indikator penyebab rendahnya kualitas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah adalah adanya ketidakkonsistenan teoretis—praktis penggunaan metode pembelajaran. Pada konteks penyelenggaraan pembelajaran di mana metode merupakan bagian integral di dalamnya, maka persoalan mendasar tidak lain adalah tidak terejawantahkannya metode pembelajaran secara optimal sebagaimana diamanatkan pada tataran teori. Di sinilah perlunya revitalisasi konsistensi teoretis—praktis penggunaan metode pembelajaran.

Kata-kata kunci: metode pembelajaran, teoretis—praktis

Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah dewasa ini menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan jauh dari harapan. Pembelajaran dipandang oleh banyak pakar belum mampu membelajarkan anak dengan hasil yang diharapkan. Beberapa kecenderungan kelemahan yang tampak antara lain bahwa pembelajaran yang dilaksanakan hanya bermuara pada pemberian informasi, tes yang sekedar mereproduksi informasi yang diterima, siswa cenderung pasif, dan semacamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kegiatan pembelajaran (pengajaran) yang dilakukan oleh guru tidak otomatis menciptakan aktivitas belajar siswa.

Di antara banyak faktor yang ikut memberikan pengaruh terhadap terpuruknya mutu pembelajaran saat ini adalah penerapan strategi dan metode pembelajaran. Akhir-akhir ini, banyak

ditawarkan strategi, metode, atau model pembelajaran mutakhir, dan sekolah mungkin mengadaptasinya begitu saja. Sementara pada kenyataan lain juga banyak terungkap bahwa metode pembelajaran yang dipergunakan di sekolah-sekolah sebagian besar tidak jauh berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan latihan-latihan.

Strategi dan metode pembelajaran yang selama ini diselenggarakan baik yang dipandang tradisional maupun yang mutakhir, tetap meninggalkan sejumlah pertanyaan besar, karena dipandang tidak mampu membawa perubahan berarti dalam mengangkat mutu pembelajaran. Yang lebih memprihatinkan lagi, adalah bahwa dalam banyak rancangan penelitian, metode-metode tradisional sering “dikorbankan” ketika disandingkan dengan metode yang dipandang mutakhir.

Dengan diadaptasinya sejumlah

metode mutakhir, modern ternyata tidak juga membawa memberikan perubahan secara mendasar. Strategi dan metode pembelajaran yang secara teoretis dipandang lebih baik, ketika diterapkan di lapangan juga tidak begitu efektif, bahkan cenderung mungkin memunculkan masalah-masalah baru. Tidak jarang suatu metode justru membuat kegiatan pembelajaran semakin kacau, siswa dan guru merasa semakin terbebani, sarana prasarana tidak mendukung dan sebagainya. Pada titik ini, dapat dicermati bahwa terdapat kesenjangan penggunaan suatu metode antara kesahihan secara teoretik dan ketidak-efektifan secara praktis. Tentu saja banyak faktor yang ikut melahirkan kesenjangan tersebut, dan salah satu yang paling mendasar adalah ketidak-konsistenan (*inconsistency*) penerapan ide dasar dari sebuah metode (teori) ke dalam tataran praktis.

Dengan ketidak-konsistenan ini, metode apapun yang diterapkan tampaknya tidak akan banyak menolong meningkatkan mutu pembelajaran kita. Akibatnya, penyelenggaraan pembelajaran masih cenderung mengais-ngais dan mencari format strategi yang dipandang paling ampuh, tanpa menyadari apa sebetulnya permasalahan mendasar dari penerapan metode-metode pembelajaran itu sendiri.

KONSEP DASAR METODE PEMBELAJARAN

Menurut Gerlach dan Ely (1980), metode dalam kaitannya dengan pembelajaran diidentifikasi sebagai

suatu rancangan sistematis untuk menyajikan informasi dan merupakan cara atau alat yang digunakan guru untuk mengatur aktifitas siswa dalam mencapai tujuan. Menurut Suparman (1993), metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Senada dengan tersebut, beberapa penulis lain seperti Borich (1988), dan juga Houston dkk. (1989) menggunakan istilah strategi dalam pengertian yang sama untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran dapat pula dikatakan sebagai strategi penyampaian pembelajaran. Gagne dan Briggs (1979) menyebut strategi penyampaian ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai “*a total of all components necessary to make an instructional system operate as intended*”. Dengan demikian, strategi penyampaian dapat mencakup lingkungan fisik, buku-buku dan bahan pembelajaran pengetahuan serta kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Surahmad (1986) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Dari keempat pendapat tersebut dapat dicermati bahwa faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai. Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara

yang disusun secara sistematis yang dapat digunakan atau dipilih oleh guru untuk menyajikan materi pelajaran dan mengatur aktifitas siswa dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Joice dan Weil (1990), ada banyak cara untuk belajar, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang berbeda pula. Masing-masing mempunyai landasan, tujuan, dengan kelebihan dan kelemahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan banyaknya ragam metode pembelajaran, maka ketepatan metode pembelajaran yang dipilih memainkan peranan penting dan utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Pemilihan Metode Pembelajaran

Pemilihan dan penetapan strategi penyampaian pembelajaran merupakan rangkaian pemikiran tentang perwujudan pola peristiwa pembelajaran yang dilangsungkan. Pola perwujudan peristiwa tersebut mencakup keseluruhan aspek yang berkaitan dengan kemungkinan berhasilnya pembelajaran. Setidaknya ada empat kemungkinan pola penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) sumber belajar melalui orang, (2) sumber lain yang berfungsi melalui orang lain, (3) orang yang berbagi tanggung jawab dengan sumber belajar lain, dan (4) sumber belajar lain (dengan media saja).

Pola pertama, merupakan pola tradisional dalam bentuk tatap muka guru (pengajar) dengan siswa. Dalam hal ini guru sebagai komponen sistem pembelaja-

ran, merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Pola kedua, orang dengan alat bantu media untuk membantu kegiatan pembelajaran. Pola ini memandang orang (guru) sebagai komponen sistem pembelajaran yang utama, dengan sumber belajar lain yang digunakan sebagai tambahan. Pola ketiga, mengandung komponen sistem pembelajaran yang lengkap, meliputi pembelajaran bermedia. Guru terlibat dalam merancang, memilih, dan menyeleksi, serta berperan dalam fungsi pemanfaatan untuk hal-hal yang belum tercakup dalam sistem pembelajaran. Pola keempat, meliputi penggunaan sistem pembelajaran bermedia. Guru tidak berperan secara langsung, sehingga pola ini disebut pembelajaran dengan hanya media saja. Secara lengkap, ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian pembelajaran, yaitu: (1) media pembelajaran, (2) interaksi pembelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar.

Hubungan Metode Pembelajaran dan Prinsip Belajar

Prinsip belajar berguna untuk melihat kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran. Tentu saja kekuatan dan kelemahan metode dilihat dari prinsip prinsip belajar tidak sepenuhnya menjamin kelancaran proses pembelajaran di kelas. Variabel lain seperti kepribdian guru serta perilaku awal siswa juga turut menentukan kelancaran proses pembelajaran.

Berikut ini dibahas cara menentukan keunggulan dan kelemahan

metode pembelajaran dilihat dari prinsip-prinsip belajar. Menurut Borich (1998), aspek-aspek terkait dalam penentuan keunggulan dan kelemahan metode pembelajaran adalah motivasi, keaktifan berpikir siswa, umpan balik dan kecepatan belajar.

Motivasi

Dalam prinsip belajar, motivasi didefinisikan sebagai pendorong tingkah laku siswa ke arah tujuan tertentu. Pendorong tersebut dapat diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui metode pembelajaran. Bila metode yang dipilih menarik maka siswa akan berminat belajar, ingin bekerja keras dan berusaha menyelesaikan tugas hingga selesai. Dengan menggunakan variasi pembelajaran, kebosanan siswa dapat dikurangi dan minat belajar dapat ditingkatkan. Misalnya, untuk menerangkan sebuah konsep baru, selain menggunakan metode ceramah dapat digunakan metode studi kepustakaan dikombinasikan dengan metode diskusi kelompok. Pemanfaatan berbagai metode berguna untuk mencapai tujuan juga untuk meningkatkan motivasi.

Keaktifan berpikir siswa

Setiap siswa mengikuti aktifitas belajardenganberbagaimacampengalaman yang berbeda-beda. Apabila pengalaman itu relevan dengan pengetahuan baru, maka siswa cenderung akan mengaitkan pengalaman mereka dengan pengetahuan baru. Bila kecenderungan ini diaktifkan maka pengetahuan baru itu akan

mempunyai makna. Metode diskusi adalah salah satu contoh metode yang dapat mengaktifkan proses berpikir siswa dengan menghubungkan pengalaman lama mereka dengan pengetahuan yang baru diajarkan.

Umpan balik

Keaktifan siswa dalam belajar cenderung manurun bila siswa tidak diberi umpan balik atau terlambat diberi umpan balik. Implikasi dari prinsip belajar ini adalah dalam memilih metode pembelajaran, perlu dipertimbangkan kemampuan metode tersebut dalam memberikan umpan balik. Misalnya dalam mendesain metode Pembelajaran Berbantuan Komputer (*Computer-Assisted Instruction*) harus diciptakan program yang tidak semata-mata mengaktifkan proses belajar siswa tetapi juga kemampuan program dalam memberi umpan balik tentang sejauh mana hasil yang diberikan siswa telah mencapai tujuan pembelajaran serta penguatan atas usaha yang telah diberikan siswa.

Kecepatan belajar

Ditinjau dari kecepatan belajar, siswa dapat dikategorikan menjadi dua yaitu siswa yang cepat dan siswa yang lambat. Bila siswa yang cepat dan siswa yang lambat digabung dalam satu kelas, maka akan timbul perbedaan kecepatan belajar. Perbedaan kecepatan belajar yang sangat besar akan dapat menyebabkan siswa frustrasi. Metode belajar mandiri memiliki keunggulan dalam mengatasi

kesejangan tersebut. Dalam hal ini, metode belajar mandiri memungkinkan siswa belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan yang dibutuhkan.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH: SUATU MASALAH

Fenomena penyelenggaraan pembelajaran di sekolah kita menunjukkan praktek yang serampangan, asal jalan, monoton, dan tidak berdasarkan kesadaran berlandaskan teori dan paradigma, seperti telah digambarkan pada bagian pendahuluan tulisan ini.

Di sekolah kita dalam beberapa tahun bahkan dekade, strategi yang digunakan tidak jauh dari metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan (*assigning*). Dengan keterpurukan pendidikan yang dirasakan banyak pihak, metode pembelajaran konvensional yang berbasis ekspositori dianggap (dan dituding) sebagai penyebabnya. Metode-metode tersebut cukup banyak dikritik dan dianggap sebagai cara atau pendekatan yang sama sekali keliru. Sebagai sebuah pendekatan strategi pembelajaran, baik ceramah, tanya jawab, maupun diskusi tentu masing-masing memiliki karakteristik berupa kekuatan dan kelemahan (Surachmad, 1986). Terlebih lagi, cara-cara itu dilandasi oleh filosofi, paradigma, teori, model, sampai pada tataran teknis yang lebih rinci. Strategi (metode) tersebut tentu saja memiliki berbagai potensi.

Dalam situasi dan kondisi anak dan persekolahan di Indonesia, di mana sarana dan prasarana yang terbatas dan

sumberdaya manusia yang terbiasa dengan iklim yang sudah berjalan, metode-metode seperti ceramah, tanya-jawab, atau diskusi dan sejenisnya bukan tidak mungkin merupakan metode-metode yang masih layak diterapkan. Paling tidak, dalam kenyataan di lapangan pelaksana pendidikan tetap menjadi metode-metode tersebut sebagai pilihan-pilihan utama.

Persoalannya adalah bagaimana metode itu diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah. Seringkali seorang guru melaksanakan pembelajaran tanpa dilandasi oleh perencanaan yang meyakinkan mengenai metode apa yang akan digunakan. Orientasinya hanya penguasaan bahan (materi) pelajaran saja. Akibatnya, dalam kegiatan pembelajaran guru berusaha menghabiskan bahan yang telah disiapkan tanpa menyadari bagaimana kegiatan siswa belajar ketika menerima materi pelajaran tersebut.

Contoh yang paling umum adalah penggunaan metode ceramah. Dalam metode ceramah yang digunakan, guru tidak memperhatikan apakah sebuah pidato (*a speech*) ataupun penyajian (*a presentation*); apakah *problem oriented*, *idea oriented*, atau *a body of knowledge oriented*, termasuk bagaimana metode ceramah dengan baik. Padahal, dengan perencanaan yang baik dan tahapan-tahapannya diindahkan secara konsisten dan penuh perhitungan, bias jadi metode ceramah menjadi metode yang efektif. Demikian pula untuk metode-metode yang lain. Jadi, persoalan mendasar terkait penggunaan metode pembelajaran

ini adalah ketidak seriusan dalam menerapkan sebuah metode. Hal ini mungkin dilatarbelakangi ketidaktahuan guru tentang hakikat dan prosedur metode yang digunakan, anggapan bahwa metode bisa dilaksanakan walaupun tanpa persiapan, karena menurut kebiasaan yang sudah berjalan, keengganan merefleksi metode-metode yang selama ini telah dijalankan, tidak mau terlalu repot dengan prosedur-prosedur yang rinci, dan motivasi yang rendah untuk memperbaiki kinerja.

Patut diduga bahwa penyelenggaraan pola dan strategi pembelajaran yang selama ini secara keseluruhan dapat dikatakan kurang berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas belajar siswa, disebabkan oleh kurang sempurna dan optimalnya penerapan strategi pembelajaran secara sempurna sesuai prosedur dan teknik yang diinginkan dari ide dasar suatu strategi dan metode pembelajaran.

UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN MELALUI ‘REVISI’ PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN

Gardner (1999) menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan kita sekarang ini terdapat masalah kesulitan siswa dalam memahami isi materi pelajaran yang menjadi substansi kurikulum. Menurutnya, sebab-sebab penghambat pemahaman siswa tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain (i) pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat yang kebanyakan

berorientasi pada *unitary ways of knowing*, (ii) substansi kurikulum tidak mengacu pada kebermanfaatannya bagi siswa di masa yang akan datang, dan (iii) perumusan tujuan pembelajaran tidak terfokus pada pemahaman yang dapat mendemonstrasikan aktifitas yang dapat dilihat, dikritik, dan diperbaiki.

Menurut hemat penulis, rendahnya mutu pembelajaran saat ini pada titik tertentu lebih terletak kepada kesalahan dalam penggunaan metode pembelajaran. Oleh karena itu, ketepatan metode pembelajaran yang dipilih dan kesempurnaan penerapannya memainkan peranan penting dan utama dalam meningkatkan prestasi belajar dan mutu pembelajaran. Tidak hanya itu, keseriusan penggunaan metode yang dilandasi pengetahuan yang memadai tentang teori dan prinsip-prinsip yang mengarahkan suatu metode, akan menjadi modal baiknya penyelenggaraan mode pembelajaran yang bermuara pada meningkatnya mutu pembelajaran. Untuk itu, para pengguna metode, dalam hal ini wawasan dan pemahaman guru terhadap landasan dan prinsip metode pembelajaran perlu ditingkatkan. Hal ini bisa dilakukan melalui kerjasama intensif dengan kalangan teoritis dan ilmuwan dalam bidang pembelajaran.

Konsistensi Teori dan Praktek

Adanya teori yang memisahkan kecenderungan sebagai kategori ‘penghasil’ dan ‘pengguna’ teori (Snelbecker, 1999) tampaknya turut memperkuat fenomena ketidak-konsistenan (*inconsistency*) antara

konsep dasar teoretik dan pada tataran praktis. Atau, latar suatu strategi yang tidak cocok, ditinjau dari segi tujuan, bahan, ajar, pelaksana, kurikulum, alokasi waktu, dan sebagainya. Sehingga model-model strategi baru yang ditawarkan dan mungkin diadaptasi dan diterapkan bukan merupakan jawaban yang paling tepat .

Hal paling memungkinkan diupayakan dalam hal ini adalah mengembalikan setiap metode pada akar teorinya, sehingga dengan demikian akan diperoleh nilai kemanfaatan dan keutamaan suatu metode dan diaplikasikan secara konsisten dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah. Dengan upaya-upaya demikian diyakini penyelenggaraan pembelajaran akan semakin terarah. Kesadaran akan perbaikan penggunaan metode ini akan menjadi modal dalam rangka upaya peningkatan mutu pembelajaran.

PENUTUP

Secara umum, arah penyelenggaraan pembelajaran memang ditentukan oleh paradigma yang melandasinya. Di Indonesia, perubahan paradigma pembelajaran akhir-akhir ini terus dihembuskan, baik terkait tujuan-tujuan umum yang akan dicapai, keterampilan-keterampilan apa yang diperlukan untuk jangka panjang, maupun praktik pembelajaran itu sendiri. Namun demikian, apapun paradigma yang diambil, jika tidak secara konsisten diterapkan sampai pada tingkat teknis di dalam pembelajaran di kelas, hanya akan merupakan geliat dan jargon yang tidak

jarang menimbulkan masalah-masalah baru, daripada sebagai ‘titik strategis’ dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Pengalaman dan pelajaran penting terlihat jelas dalam penyelenggaraan pembelajaran dewasa ini. Karena itu, konsistensi teoretis-praktis penggunaan metode pembelajaran perlu dikedepankan dengan cara merencanakan dengan sebaik-baiknya serta berupaya menerapkannya secara optimal mungkin menurut kaidah, prinsip, serta prosedur yang semestinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Borich, G.D. 1998. *Effective Teaching Methods*. Columbus: OH., Merrill Publishing Company.
- Gagne, R.M. dan Briggs, L.J. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence Reformed; Multiple Intelligences for 21st Century*. New York: Basic Books.
- Gerlach, V.G. dan Ely, D.P. 1980. *Teaching and Media; A Systematic Approach*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Houston, W.R., Clift, R.T., Freiberg, H.J., and Warner, A.R. 1988. *Touch the Future Teach*. St. Paul: West Publishing Company.
- Joice, B. and Weil, M. 1990. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Publishers.
- Snelbecker, G.E. 1999. “Some Thoughts About Theories, Perfection, and Instruction”. Dalam Reigeluth,

- C.M. (ed). *Instructional-Design Theories and Models*. Volume II. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Suparman, A. 1993. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, Universitas Terbuka.
- Surachmad, W. 1986. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.